



Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 melalui Pendampingan dan Bimbingan Berkelanjutan di MI Negeri 7 Tulungagung Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023

Khoirul Najib

MI Negeri 7 Tulungagung, Indonesia

Email: khoirulnajibmi7@gmail.com

Abstrak: Mayoritas guru di MI Negeri 7 Tulungagung mengikuti pelatihan kurikulum 2013, namun masih banyak guru yang kesulitan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut hasil monitoring dan evaluasi Kepala Madrasah, hanya 10% guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran terbaru. Salah satu penyebabnya adalah 1) kurangnya sosialisasi, 2) pendampingan dan bimbingan, dan 3) jadwal guru yang padat. Selain itu, siswa pada program pendidikan Persiapan 2013 tidak dapat berinteraksi dengan siswa lain. Padahal salah satu MI terpenting di wilayah Tulungagung adalah MI Negeri 7 Tulungagung yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program pendidikan tahun 2013. Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan bimbingan dan dukungan secara terus menerus dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan pendidik secara berurutan. Investigasi informasi dilakukan dengan bantuan pemeriksaan penjelasan subjektif. Penelitian ini menggunakan tahapan siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat langkah, meliputi: Observasi, Refleksi, dan Pelaksanaan. Enam guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini, semuanya berasal dari sekolah yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 4 – 2023

Disetujui pada : 25 – 5 – 2023

Dipublikasikan pada : 25 – 5 – 2023

Kata kunci: Kompetensi guru,
Perangkat Pembelajaran,
Pendampingan, Bimbingan
Berkelanjutan

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.879>

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting untuk kemajuan masyarakat dan investasi dalam sumber daya manusia. Sistem pendidikan menggunakan dua jenis sumber daya manusia yaitu guru dan pengelola satuan pendidikan (pengamat, pengawas, peneliti, dan pengembang pendidikan) dapat digolongkan sebagai komponen sistem pendidikan yang merupakan sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru mendapat pertimbangan paling banyak di antara bagian-bagian sistem persekolahan. Berbagai kebijakan khusus, termasuk kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru, menunjukkan tingkat kepedulian yang diberikan kepada guru. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendidik para pendidik agar menjadi ahli. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru berhasil menjalankan kewajibannya. Seperti dikatakan Ali Imron (2000), jika sebenarnya guru tidak dapat menjamin hakekat pendidikan sebagaimana mestinya namun kegiatan pembelajaran dapat diupayakan peningkatan mutunya (Anita & Astuti, 2022).

Sangatlah penting untuk mengarahkan atau membimbing para pendidik tanpa henti untuk meningkatkan kinerja guru guna mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran. Hasil dari arahan dan pengawasan Kepala Madrasah juga berdampak pada kinerja guru (Pidarta, 1992). Karena Kurikulum 2013 adalah dilaksanakan, guru harus memperoleh keterampilan baru untuk mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Sifat pendidik yang terlibat langsung dengan pengalaman yang berkembang dan

kelangsungannya dalam melaksanakan tanggung jawab individu dan kelompok secara fundamental akan mempengaruhi tingkat efisiensi sekolah dalam memberikan berbagai jenis bantuan kepada siswa. Jika gagasan pelatihan adalah untuk tidak sepenuhnya ditentukan oleh batas sekolah untuk mengelola pengalaman yang berkembang. Oleh karena itu, pendidik harus menyiapkan (merencanakan) segala sesuatunya agar pengalaman pendidikan ruang belajar berjalan sesuai rencana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki andil dalam menentukan hakikat pendidikan karena pengalaman fasilitator yang semakin berkembang di dalam kelas. Pendidik harus menyiapkan (merencanakan) segala sesuatunya jika perlu untuk memastikan bahwa pengalaman mengajar berlanjut sesuai rencana. Sebelum benar-benar melaksanakan pembelajaran, langkah penting adalah perencanaan perangkat pembelajaran. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Terlepas dari berbagai istilah lain seperti rencana pembelajaran dan situasi pembelajaran, cara pembuatan perangkat pembelajaran yang paling umum disebut dengan memahami perangkat pembelajaran (RPP). Penilaian dan sumber belajar, bahan ajar, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan indikator tidak lengkap semuanya masuk dalam RPP (Saragih, 2016; Suendarti & Lestari, 2020).

Guru membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Karena keberhasilan belajar berada dalam jangkauan guru, mereka adalah variabel yang paling dominan. Cara guru mengajar dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar secara umum. Guru yang dinilai kompeten: 1) Ia menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan sungguh-sungguh, 2) Ia bangga akan tanggung jawabnya, 3) Ia senantiasa berupaya meningkatkan kompetensinya, 4) Ia rajin bekerja tanpa pengawasan, 5) Ia menjunjung tinggi nama baik profesinya, dan 6) Ia mensyukuri imbalan yang ia terima dari pekerjaannya. Standar proses adalah salah satu SNP untuk satuan pendidikan esensial dan tambahan, sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005, dimana pembahasan delapan Standar Nasional Pendidikan berlangsung. Pedoman proses meliputi langkah-langkah berikut: 1) mengatur perangkat pembelajaran untuk pengalaman instruktif; 2) menerapkan pengalaman belajar; 3) evaluasi hasil belajar; dan 4) mengontrol pengalaman belajar. Susunan perangkat pembelajaran (RPP) meliputi jadwal (Abrar et al., 2021).

Di unit pembelajaran, guru membuat rencana kegiatan pembelajaran. Guru di satuan pendidikan dituntut untuk menyusun RPP dan silabus yang komprehensif dan metodis guna memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta siswa sebagai perkembangan fisik dan mental mereka. Bahkan di antara guru yang memiliki rencana, masih ada guru yang belum melengkapi tujuan pembelajaran dan komponen penilaian (angket, skor, dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang masih dangkal. Guru baik di sekolah negeri maupun swasta tidak dapat mendemonstrasikan RPP di lapangan karena ditinggal di rumah. Pertanyaan, skor, dan kunci jawaban tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena mereka menyadarinya pada saat itu, mayoritas pendidik tidak menyelesaikan penilaian dan menjawab bagian kunci dari evaluasi. Di sisi lain, mayoritas guru bertanggung jawab atas komponen tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Sebagian besar pendidik belum melakukan persiapan perbaikan RPP dengan benar, yang merupakan masalah lain. Selama ini jarang sekali guru yang berkesempatan mengikuti berbagai Pelatihan Profesi Guru secara rutin. Sejalan dengan itu, banyak guru yang belum memiliki wawasan tentang cara menyiapkan rencana pembelajaran. Rencana ilustrasi yang berbeda digunakan oleh pendidik tertentu (Yusuf, 2018).

Melihat kondisi tersebut, peneliti berupaya dalam kapasitasnya sebagai Kepala Madrasah untuk senantiasa membimbing dan membantu para guru dalam membuat RPP Karakter yang komprehensif sesuai dengan persyaratan Permendikbud 103 Tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud 104, baik yang merupakan komponen dari standar nasional pendidikan. Sebagai Kepala Madrasah, peneliti juga memiliki harapan yang tinggi terhadap hal ini. Seorang Kepala Madrasah seharusnya melakukan kegiatan



prakarsa dengan maksud membantu guru, yang ditunjukkan dengan kewajiban LPPKS. Perangkat pembelajaran perlu dikembangkan untuk menjamin kegiatan pembelajaran berjalan secara metodis dan mencapai tujuan pembelajaran. Seringkali pembelajaran menjadi tidak fokus tanpa adanya pemanfaatan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka dikaji penelitian yang berjudul Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Dan Bimbingan Berkelanjutan Di MI Negeri 7 Tulungagung Semester 1 Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

MI Negeri 7 Kabupaten Tulungagung Bandung menjadi lokasi penelitian ini. Peneliti memilih kawasan ini karena penanggung jawab Madrasah MI Negeri 7 Tulungagung Wilayah Bandung tinggal di sana. Selama semester pertama tahun pelajaran 2022/2023, penelitian kegiatan sekolah ini difokuskan pada seluruh Pendidik Kelas di MI Negeri 7 Tulungagung Lokal Bandung. Ada 6 pendidik yang hadir, termasuk 1 laki-laki dan 5 perempuan.

Prosedur Penelitian

Melalui kerjasama antara pendidik dan peneliti, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Metode deskriptif dan teknik persentase digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan dari siklus ke siklus. Dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian (individu, institusi, komunitas, dll.) (Nawawi, 1985). Memanfaatkan teknik ini, peneliti mencoba untuk memahami informasi dalam tarif atau angka melalui korespondensi langsung atau pertemuan, persepsi, dan percakapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengilustrasikan kesulitan yang dihadapi guru saat membuat RPP. Selain itu, peneliti menyarankan metode atau alternatif yang dapat membantu pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan kecakapan yang lebih baik. Adapun beberapa Langkah yang menjadi tahapan penelitian ini meliputi rencana, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Winarto, 2021).

Guna membekali mereka sebagai pendidik profesional yang mampu menyusun Perangkat Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013, peneliti mengumpulkan guru-guru kelas I hingga VI sebagai sasaran penelitiannya untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan di Perpustakaan Negara MI 7 Tulungagung Kabupaten Bandung. Selain itu, peneliti membahas pentingnya mengumpulkan RPP K13 yang lengkap dan memberikan pedoman untuk membuat rencana ilustrasi. Selain itu, setiap guru memperkenalkan rencana pembelajaran yang baru saja disusun untuk percakapan dan berjanji untuk terus mendapatkan arahan dan dukungan dari Kepala Madrasah. Menciptakan komunitas belajar dengan pendampingan dan bimbingan berkelanjutan dapat bermanfaat bagi pendidik. Menggunakan pendekatan Pendampingan dan Bimbingan Berkelanjutan, peneliti menciptakan berbagai strategi pengembangan profesional untuk mengakomodasi guru dari semua gaya. Peneliti juga membuat lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

Untuk hasil yang sukses, para peneliti perlu mengetahui cara menggunakan strategi Pendampingan dan Bimbingan Berkelanjutan. Dengan demikian, pendidik tidak merasa cemas atau bermasalah. Para peneliti mencoba untuk memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada guru yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong diskusi. Aspek terpenting dalam mengoordinasikan tes adalah mengatur kunjungan kelas hingga guru, administrator, dan lainnya memiliki komunikasi yang baik. Guru pada penelitian ini bertemu dengan kepala sekolah untuk meninjau berbagai persiapan mata pelajaran terkait, terutama yang berkaitan dengan latihan pembelajaran. mencoba memahami pengembangan asistensi dan kursus perakitan yang layak dimotori oleh para guru di MI Negeri 7 Tulungagung Wilayah Bandung. Sumber data dalam PTS ini adalah Perangkat Pembelajaran (RPP dan Silabus) yang sudah dibuat guru. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan diskusi. Adapun data yang terkumpul dianalisis dengan rumus.



$$\text{Mean (M)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Guru}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Enam tenaga pendidik mengikuti persepsi Siklus I pada 13 Oktober 2022. Mereka semua menyusun RPP Kurikulum Tahun 2013. Namun, beberapa RPP guru masih kekurangan sub komponen atau komponen tertentu. Satu orang tidak menyelesaikan bagian langkah pembelajaran dari rencana penggambarannya. Refleksi kesiapan RPP K13 pendampingan dan bimbingan berkelanjutan adalah latihan yang dilakukan pada fase refleksi ini. Tujuan refleksi adalah untuk menentukan keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan. Rencana pembelajaran yang dikembangkan lebih lanjut dapat ditingkatkan dengan bantuan input positif. Refleksi dari siklus I meliputi pendampingan dan bimbingan berkelanjutan dapat mendorong guru untuk meningkatkan kesiapan mereka terhadap RPP K13. Guru dapat dibujuk untuk mempertimbangkan kegiatan belajar sehari-hari dengan cara baru dengan bimbingan dan dukungan yang konstan. Guru dapat mempelajari pedoman RPP kurikulum 13 melalui Bantuan dan Bimbingan Berkelanjutan. Setiap guru menemukan penguncian instruksi lanjutan. Guru bekerja sama secara efektif dan dengan rasa hormat. Untuk mencapai tujuan menyediakan RPP K13 secara keseluruhan dengan bimbingan dan dukungan berkelanjutan, guru bekerja sama dengan kepala madrasah. Setiap guru saat ini merasa dilibatkan dan didukung (Winarto, 2021).

Hasil Penelitian Siklus II

Ada juga empat tahapan dalam siklus kedua: 1) perencanaan instrumen; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Ringkasan singkat dari hasil siklus kedua jika pengamatan pada tanggal 20 Oktober 2022 diikuti oleh enam orang tenaga pendidik. Rencana Garis Besar Program Pembelajaran Tahun 2013 disusun oleh mereka semua, namun sebagian guru belum secara tepat mengaturnya dalam hal menyimpulkan praktik siswa dalam metode kegiatan pembelajaran dan teknik pembelajaran, mereka juga tidak mengkategorikan atau menggambarkan materi pembelajaran ke dalam sub-materi. Hasil refleksi mempertimbangkan langkah-langkah yang dilakukan selama siklus II, yang mencakup evaluasi ulang setiap jenis gerakan dan bukti yang dapat dikenali. Saat ini juga diklarifikasi bahwa pengaturan berjalan dengan baik, ada hal-hal yang seharusnya diperbaiki, dan bahwa pendidik perlu menyelesaikan sesuatu, seperti ikut serta dalam percakapan. Guru dapat menyusun RPP K13 sesuai Pedoman dengan dukungan dan arahan yang berkelanjutan. Menyelesaikan bagian RPP K13 sepenuhnya dapat dibayangkan. Guru dapat menggunakan RPP K13 dalam simulasi pembelajaran. Untuk memasukkan pembelajaran aktif dan karakter yang lebih berpusat pada siswa ke dalam konten RPP. Guru harus meningkatkan beberapa hal, seperti kemampuannya untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan orisinalitas yang lebih besar dan memadukan komponen bahan ajar, metode, dan pembelajaran. Guru dapat mengalokasikan waktu belajar secara komprehensif untuk mencapai hasil belajar sepenuhnya. Komponen hasil belajar lebih banyak diteliti dan selesai dalam hal skor tanya jawab. Disamping itu prosedur pembuatan RPP K13 tetap dan semakin baik.

Pembahasan

Peneliti memperhitungkan tindakan yang diambil selama siklus II, termasuk mengevaluasi kembali semua jenis tindakan dan mengidentifikasi bukti kemungkinan kelemahan yang seharusnya diperbaiki. Sampai saat ini, juga diperjelas bahwa pengaturannya berjalan dengan baik, ada hal-hal yang perlu diperbaiki, dan bahwa guru perlu menyelesaikan sesuatu dan berbicara dengan orang. Dengan bimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan, guru dapat menyusun RPP K13 sesuai Pedoman. Menyelesaikan bagian RPP K13 secara menyeluruh dimungkinkan. RPP K13 dapat digunakan dalam simulasi pembelajaran oleh guru. Guru harus memperbaiki beberapa hal agar dapat memasukkan pembelajaran aktif dan karakter yang lebih berpusat pada

siswa ke dalam konten RPP, seperti kapasitasnya untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan cara yang lebih orisinal dan memadukan komponen bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar sepenuhnya, guru dapat mengalokasikan waktu belajar secara komprehensif. Dalam hal skor pertanyaan dan jawaban. Komponen Hasil Pembelajaran memiliki lebih banyak penelitian yang diselesaikan serta proses pembuatan RPP K13 terus berbenah (Suendarti & Lestari, 2020)h.

Komponen Identitas dan Alokasi Waktu

Pendidik saat ini telah memiliki pemahaman yang kuat tentang persyaratan penyelesaian KD dan beban belajar, serta jumlah jam dalam jadwal dan KD yang harus diselesaikan. Mengisi komponen identitas selama siklus I, 6 pendidik mengingat karakter mereka untuk contoh rencana pembelajaran sebagai persentase, 84%. 2 guru mendapat skor 4, sedangkan 4 guru mendapat skor 3 (sangat baik). Selama siklus berikutnya, 6 guru mengingat karakter mereka untuk rencana model mereka. Semua menerima skor 4 (unggul). 16% merupakan kenaikan dari siklus I jika dipersentasakan 100 persen.

Komponen Kompetensi Inti

Kompetensi inti untuk menyelesaikan sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk menggabungkan perspektif sosial, informasi, dan kemampuan yang mengoordinasikan perolehan konten, subjek, atau proyek. Dalam penelitian ini, para guru MI Negeri 7 Tulungagung Wilayah Bandung mulai unjuk kebolehan dalam memandang KI di kelas yang berbeda. Enam guru menggunakan kompetensi inti, selain pedoman kemampuan, dalam rencana ilustrasi mereka selama siklus I. 81% sebagai hasilnya. Setiap guru menerima skor 1, 2, atau 3 (buruk, sedang, atau sangat baik). Nilai 4 (sangat baik) diberikan kepada 3 orang guru. Keenam pendidik mengingat pedoman keterampilan untuk contoh rencana mereka selama siklus berikutnya. 6 orang mendapat skor 4 (umumnya luar biasa), sedangkan 2 orang mendapat skor 3 (luar biasa). Jika dipersentasakan, ada peningkatan 13% dari siklus I hingga pada siklus II menjadi 94%.

Komponen Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam setiap satuan pelajaran yang mengacu pada KI, keterampilan esensial adalah tingkat dasar kemampuan dan informasi yang diharapkan dimiliki oleh siswa untuk mata pelajaran tertentu. Guru kewalahan selama siklus I, menurut pengamatan peneliti dengan tugas menganalisis KD dan menyarankan KI yang relevan dengan mata pelajaran atau bahan ajar. Meskipun demikian, tenaga pendidik di MI Negeri 7 Tulungagung Kabupaten Bandung mulai memahami dan melaksanakan penilaian KD, dan yang dimaksud dengan KI, serta dapat memilih Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan menggunakan kata gerak yang bermanfaat yang dapat disurvei atau dipusatkan berdasarkan kualitasnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan. 6 guru siklus I menambahkan keterampilan penting untuk rencana representasi mereka dengan mengingat keterampilan dasar untuk rencana model mereka. 81% sebagai hasilnya. Setiap pendidik menerima skor satu, dua, atau tiga (kurang baik, cukup baik, dan baik). Nilai 4 (sangat baik) diberikan kepada 3 orang guru. Untuk desain model mereka untuk siklus yang dihasilkan, 6 guru mengingat kembali kapasitas kunci. 4 orang mendapat skor 4, sedangkan 2 orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasakan, ada peningkatan 13% dari siklus I 94%.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Fokus pembelajaran mengingat KD dibuat dengan kata-kata kegiatan praktis yang dapat dilihat dan dinilai serta mengintegrasikan sudut pandang, data, dan kapasitas. Dalam kejadian ini, para pendidik mengalami kesulitan untuk menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sejauh menggambarkan pengalaman pendidikan dan mendapatkan hasil belajar yang mereka butuhkan. Di sisi lain, guru mendapatkan dukungan dan bimbingan terus-menerus, serta instruksi dan motivasi untuk menggunakan bahasa yang tepat ketika menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada siklus I, 5 orang guru menambahkan tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi ke dalam RPP mereka. Disamping itu, hanya 1 orang yang menyelesaikannya. Jika dipersentasakan menjadi 56%. Untuk pekerjaan mereka, 2 guru masing-masing menerima skor 1 dan 2. Skor 3 diberikan kepada 4 pendidik. Keenam pendidik tersebut mengingat nilai capaian untuk rencana ilustrasi mereka selama siklus berikutnya. 5 orang mendapat skor 3, 4. 22% merupakan persentase peningkatan dari siklus I menjadi 78%.

Komponen Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Kurikulum 2013 disusun sesuai dengan batasan/penanda pencapaian IPK dan memasukkan faktor, pemikiran, kaidah, dan kerangka nyata yang sesuai. Ditulis dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan tingkat konten IPK atau Data KD. Dalam hal ini, guru mungkin menggunakan materi yang menurut siswa lokal terlalu inovatif, pintar, atau sesuai untuk daerah mereka. Akibatnya, diakui bahwa pendidik akan mempertimbangkan materi pembelajaran yang sesuai lingkungan dengan menggunakan data yang baru diperoleh. Materi model ditampilkan oleh masing-masing 6 guru yang mengikuti siklus I. sebagai persentase yakni 66%. Seorang guru mendapat skor 1, dan 2 orang guru mendapat skor 2 (cukup baik). 3 orang guru mendapatkan skor 3. Selama siklus kedua, 6 orang guru memasukkan bahan ajar dalam RPP mereka. 4 orang mendapat skor 3 (baik), sedangkan 2 orang mendapat skor 4. 15% merupakan peningkatan persentase dari siklus I sebesar 81%.

Komponen Metode Pembelajaran

Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar dan berinteraksi dengan siswa agar RPP K13 dapat dilaksanakan. Untuk siswa, ini akan dicapai melalui penemuan yang kuat yang mendorong peningkatan HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) adalah kemampuan berpikir kreatif, logis, kritis, metakognitif, reflektif, dan logis. HOTS sering disebut sebagai berpikir kritis (Zainuddin et al., 2020). Peneliti menemukan bahwa beberapa guru di MI Negeri 7 Tulungagung Kabupaten Bandung tetap menggunakan strategi *teacher-centered* selama siklus I. Menurut peneliti, guru mulai memahami bagaimana menggunakan metode pembelajaran RPP K13 yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan sintaks dan tahapan yang jelas berdasarkan tujuan pembelajaran dan menggambarkan proses pencapaian kompetensi, pada siklus berikutnya dengan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan. Konsekuensinya, peneliti yang juga Kepala Madrasah MI Negeri 7 Tulungagung Wilayah Bandung ini akan terus melakukan tes dan evaluasi guna membekali para pendidik dengan bimbingan dan inovasi strategi pembelajaran. Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan Tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Media Pembelajaran

Mempertimbangkan kualitas siswa untuk mencapai IPK dan KD dalam pengalaman instruktif RPP K13, media pembelajaran sangat diharapkan pencapaian sejauh mungkin dan pembelajaran yang dinamis dengan strategi yang konsisten. Seorang guru harus mampu secara aktif dan kreatif memberikan materi pembelajaran dalam skenario ini. Peneliti mengatakan bahwa sebagian guru di MI Negeri 7 Kabupaten Tulungagung Bandung mengalami kesulitan dalam mendistribusikan media pembelajaran kepada siswanya atau menggunakannya sendiri. Kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran meningkat dengan bantuan rekan kerja atau pendampingan dan bimbingan Kepala Madrasah. Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan media pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan yakni 75%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan Tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar

Sistem Pencerahan RPP tahun 2013 menyatakan bahwa sumber belajar dapat meliputi sumber belajar yang besar, buku, dan media baik cetak maupun elektronik. Analisis berpendapat bahwa MI Negeri 7 Tulungagung telah bermurah hati memberikan sumber daya pendidikan kepada siswa, namun belum dimanfaatkan secara lebih. Hal tersebut memungkinkan pendidik untuk menggunakan sumber belajar secara lebih efektif dalam kegiatan kelas. Mayoritas guru di MI Negeri 7 Kabupaten Tulungagung Kabupaten Bandung telah menguasai teknologi sehingga memudahkan mereka dalam mencari sumber belajar berbasis media elektronik. Pada siklus pertama semua guru (enam orang)

mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Pembelajaran

Guru-guru di MI Negeri 7 Tulungagung Wilayah Bandung mengalami kendala dalam membuat penyusunan model untuk K13. RPP K13 sudah disusun oleh guru, namun belum dilaksanakan di kelas bersamaan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Mayoritas karakter yang maju adalah sebagai berikut: Terlepas dari PPK, kemahiran dan pembelajaran harus digabungkan; Religius, nasionalis, mandiri, mau bekerja sama dengan orang lain, dan dapat dipercaya adalah keterampilan abad ke-21. Keterampilan termasuk menjadi kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, dengan mempersiapkan kegiatan keterampilan abad 21 yakni 4C dan HOTS (Jufriadi et al., 2022; Rahmadi, 2019). Kegiatan tersebut meliputi persiapan belajar sesuai konteks, motivasi belajar kontekstual berdasarkan keunggulan dan aplikasi bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari, contoh dan perbandingan sekolah lokal, nasional, dan internasional, serta persiapan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. proses pembelajaran. Selama tahap ini, kemajuan positif juga telah dibuat pada langkah-langkah pembelajaran mendasar. Namun demikian, tidak ada satu pun sudut materi yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan proses pencermatan hingga penciptaan. Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Lima orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan Lima orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi Hasil Belajar harus diselesaikan sesuai dengan kecukupan mata pelajaran, latihan pembelajaran, dan kemampuan IPK dan KD. Perluasan Evaluasi secara bersamaan menggabungkan informasi, kemampuan, dan perspektif. Peneliti menemukan bahwa beberapa guru masih mengisi lembar observasi dengan evaluasi akademik atau pengetahuan saja, sementara yang lain mengisi lembar observasi dengan informasi terkait tes. Para peneliti menemukan bahwa hal ini masih dilakukan oleh beberapa guru. Perbaikan konsep penyusunan RPP K13 dalam hal menyusun komponen penilaian belajar siswa sangat perlu dilakukan agar guru di MI Negeri 7 Kabupaten Tulungagung Bandung terbiasa memperhatikan ruang lingkup observasi menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai semua. Masing-masing dari enam pendidik di siklus I mempelajari hasil untuk rencana penggambaran mereka, terlepas dari kekurangan sub-bagian (sistem, struktur instrumen, pertanyaan), aturan penilaian, dan kunci jawaban. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih kurang benar dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat menginspirasi para pendidik untuk membuat rencana pelajaran yang mencakup seluruh kurikulum 2013. Guru menunjukkan minat yang tulus untuk memahami dan membuat RPP Kurikulum 2013 setelah mendapat bimbingan pengembangan dan penyusunan RPP dari peneliti. Para analis mengumpulkan informasi ini dari pertemuan dan persepsi selama proses pembuatan dan penggabungan RPP kurikulum 2013. Dengan dukungan dan arahan yang berkelanjutan, kompetensi guru



dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dapat ditingkatkan. Kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, menurut pengamatan. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 sebesar 69%, dan pada siklus II sebesar 83%. Ada peningkatan 14 persen dari siklus I setelah itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, R. N., Dewi, T. C., Dewantari, W., Rosyidah, S. F., & Prastowo, A. (2021). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa terhadap Materi Zakat melalui Pembelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–60.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Imron, Ali. 2000. Pembinaan Guru Di Indonesia. : Pustaka Jaya.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pidarta, Made. 1992. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Saragih, A. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Medan Makna*, 14(2), 197–2014.
- Suendarti, M., & Lestari, W. (2020). Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Guru MIPA dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(2), 43–48. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.612>
- Winarto, K. (2021). Peingkatan Kinerja Guru dalam menyusun RPP di Masa Pandemi Covid-19 melalui In House Training pada SMP Binaan di Kabupaten Blitar Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 340–354.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278. <https://s.id/10hkf>
- Zainuddin, M., Sutansi, S., & Untari, E. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 739–748. <https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V5i4.565>